



# KONFLIK BATIN TOKOH IYAN DALAM NOVEL IYAN BUKAN ANAK TENGAH KARYA ARMARAHER: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD

Rachmah Ega Pramesti<sup>1)</sup>, Hespri Septiana<sup>2)</sup>

- <sup>1)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
Email: [rachmah.22144@mhs.unesa.ac.id](mailto:rachmah.22144@mhs.unesa.ac.id)
- <sup>2)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
Email: [hespriSeptiana@unesa.ac.id](mailto:hespriSeptiana@unesa.ac.id)

## Abstract

This study aims to describe the forms of inner conflict, the maturation process, and the manifestations of the id, ego, and superego personality structures of the character Iyan in Armaraheer's novel "Iyan Bukan Anak Tengah." A literary psychology approach was used, utilizing Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The method employed was descriptive qualitative research. The research data consisted of words, phrases, sentences, and dialogues that demonstrate the inner conflict, maturation process, and personality structure of the main character. Data collection techniques included intensive reading, documentation, recording, and data classification. Data analysis was conducted using descriptive-analytical techniques. The results indicate that Iyan's inner conflict consists of four forms: conflict resulting from lack of affection, social and environmental pressure, defense mechanisms, and emotional trauma. These conflicts serve as drivers for the character's maturation process through emotional control, obedience, forgiveness, social adaptation, and acceptance of reality. The manifestations of the personality structure show that the id dominates at the beginning of the story through the need for affection and attention. The ego functions to adapt to reality, while the superego develops through moral awareness, ultimately shaping the character's psychological maturity. This research demonstrates that inner conflict plays a crucial role in the formation of a character's identity and personality development.

**Keywords:** inner conflict, maturation process, Sigmund Freud's literary psychology, ego, superego.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin, proses pendewasaan, serta manifestasi struktur kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh Iyan dalam novel "Iyan Bukan Anak Tengah" karya Armaraheer. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Metode yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian terdiri dari kata, frasa, kalimat, dan dialog yang menunjukkan konflik batin, proses pendewasaan, serta struktur kepribadian tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca secara intensif, dokumentasi, pencatatan, dan klasifikasi data. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Iyan terdiri dari empat bentuk, yaitu: konflik akibat kurangnya kasih sayang, tekanan sosial dan lingkungan, mekanisme pertahanan diri, serta trauma emosional. Konflik tersebut menjadi pendorong bagi proses pendewasaan tokoh melalui pengendalian emosi, kepatuhan, kemampuan untuk memaafkan, adaptasi sosial, dan penerimaan akan realitas. Manifestasi struktur kepribadian memperlihatkan bahwa id mendominasi pada awal cerita melalui kebutuhan kasih sayang dan perhatian. Ego berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan realitas, sedangkan superego berkembang melalui kesadaran moral hingga akhirnya membentuk kematangan psikologis tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan perkembangan kepribadian tokoh.

**Kata kunci:** konflik batin, proses pendewasaan, psikologi sastra Sigmund Freud, ego, superego.



## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang mencakup berbagai persoalan sosial, budaya, dan psikologis. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menyajikan pengalaman batin yang mencerminkan dinamika kehidupan nyata, sehingga karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merenungkan kondisi psikologis manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengungkap makna di balik perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan aktivitas kejiwaan manusia. Menurut Endraswara (2013), psikologi sastra mengkaji perilaku, emosi, motivasi, serta konflik yang dialami tokoh melalui perspektif ilmu psikologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami alasan di balik tindakan tokoh, sehingga hubungan antara aspek psikologis dan unsur intrinsik karya sastra dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra adalah novel "Iyan Bukan Anak Tengah" karya Armaraheer. Novel ini mengisahkan kehidupan Iyan yang tumbuh sebagai anak tengah dalam keluarga yang kurang harmonis. Posisi tersebut menyebabkan Iyan mengalami berbagai tekanan emosional akibat kurangnya perhatian, perlakuan yang berbeda dari orang tua, serta kesulitan untuk mendapatkan kasih sayang yang setara dengan saudara-saudaranya. Pengalaman tersebut menimbulkan konflik batin yang memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh sepanjang cerita. Konflik batin yang dialami Iyan tidak hanya berupa perasaan sedih, kecewa, dan marah, tetapi juga berkembang menjadi trauma emosional yang memengaruhi hubungannya. Meskipun demikian, berbagai pengalaman tersebut juga berkontribusi pada proses pembentukan kedewasaan, sehingga tokoh mampu menerima kenyataan hidup dan mengendalikan emosinya dengan lebih baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik batin dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian seseorang.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menjelaskan bahwa kepribadian manusia tersusun atas tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi, yang menghasilkan berbagai bentuk perilaku, konflik, serta mekanisme pertahanan diri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan dinamika psikologis tokoh Iyan secara komprehensif, mulai dari munculnya konflik hingga proses pendewasaan yang dialaminya.

Penelitian tentang konflik batin dalam sastra telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai cerminan kehidupan psikologis manusia, sehingga perilaku, emosi, dan karakter tokoh dapat dianalisis dengan teori-teori psikologi (Endraswara, 2013). Salah satu teori yang sering digunakan adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga elemen: id, ego, dan superego. Ketiga elemen ini berinteraksi untuk membentuk perilaku individu, di mana id berfokus pada pemuasan kebutuhan dasar, ego bertindak sebagai mediator antara dorongan naluriah dan

kenyataan, sementara superego berfungsi sebagai pengatur moral berdasarkan nilai-nilai yang ada (Freud, 1923).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud efektif dalam mengeksplorasi dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra. Penelitian oleh Jarman Aroisi dan rekan-rekannya (2022) menunjukkan bahwa interaksi antara id, ego, dan superego merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian tokoh melalui berbagai konflik yang mereka alami. Penelitian lain oleh (Ahmadi, 2021) juga menjelaskan bahwa konflik internal adalah bagian dari proses pendewasaan individu, karena melalui konflik ini seseorang belajar untuk mengelola emosi, beradaptasi dengan kenyataan, dan membangun identitas diri.

Namun, kajian tentang novel "Iyan Bukan Anak Tengah" karya Armaraheer masih terbatas, terutama yang mengeksplorasi hubungan antara konflik batin, proses pendewasaan, dan struktur kepribadian dalam satu analisis terpadu. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menfokuskan pada konflik psikologis atau perkembangan karakter secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis konflik batin dan proses pendewasaan tokoh Iyan melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika perkembangan kepribadian tokoh utama.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk konflik batin, proses pendewasaan, serta manifestasi dari struktur kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh Iyan dalam novel "Iyan Bukan Anak Tengah" karya Armaraheer. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya mengenai perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh utama melalui interpretasi terhadap teks sastra. Landasan analisis yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menekankan pada struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Sumber data penelitian berasal dari novel "Iyan Bukan Anak Tengah" karya Armaraheer, yang diterbitkan pada tahun 2025. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mencerminkan konflik batin, proses pendewasaan, serta manifestasi struktur kepribadian tokoh Iyan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca novel secara berulang, menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah, dan mencatat kutipan yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui empat tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi berdasarkan teori



psikoanalisis Freud, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan konsep psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sehingga interpretasi yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan temuan penelitian yang didapat dari pengkajian novel Iyan Bukan Anak Tengah oleh Armaraher. Data penelitian ini terdiri dari kutipan yang mencerminkan konflik internal tokoh, proses pertumbuhan, serta interaksi elemen kepribadian yang melibatkan id, ego, dan superego. Semua data tersebut dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif yang merujuk pada teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh dalam novel ini.

### A. Konflik Batin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Iyan berkembang secara bertahap sepanjang alur cerita. Analisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengklasifikasikan konflik tersebut menjadi empat bentuk, yaitu: konflik akibat kurangnya kasih sayang, tekanan sosial dan lingkungan, mekanisme pertahanan diri, serta trauma emosional. Keempat bentuk konflik ini saling berkaitan dan membentuk dinamika psikologis tokoh, sehingga memengaruhi perkembangan struktur kepribadiannya. Konflik yang awalnya muncul akibat kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi kemudian berkembang menjadi kecemasan, pertahanan diri, hingga trauma emosional yang memengaruhi cara pandang tokoh terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

#### 1. Konflik Batin akibat Kurangnya Kasih Sayang

Konflik batin pertama berakar dari kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi di lingkungan keluarga. Sejak awal cerita, Iyan digambarkan sebagai anak yang merasa kurang memperoleh perhatian dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Hal ini menimbulkan perasaan iri, kecewa, sedih, dan tidak dihargai. Perasaan ini muncul bukan dari kebencian terhadap saudara, melainkan sebagai respons psikologis terhadap kebutuhan emosional yang diabaikan oleh orang tua. Kutipan berikut memperlihatkan kondisi tersebut:

"Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tengah yang memiliki dua peran sekaligus sebagai adik dan kakak, Riyan merasa terbebani karena keberadaannya sering terabaikan." (Armaraher, 2025, hlm. 9).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Iyan mengalami privasi afeksi sejak masa kanak-kanak. Dalam perspektif Freud, kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang adalah bagian dari dorongan dasar (id) yang menuntut pemenuhan secara langsung. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, ego tidak mampu memberikan solusi yang memuaskan, yang pada gilirannya menimbulkan konflik batin berupa rasa iri dan kecewa. Rasa iri yang muncul bukanlah bentuk

kebencian terhadap saudara kandung, tetapi lebih sebagai ungkapan bahwa dirinya juga menginginkan perlakuan yang sama. Kurangnya kasih sayang juga terlihat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar lainnya, seperti makanan.

"Riyan ingin berharap lebih jika salah satu makanan itu untuknya, karena ia belum makan apa pun dari siang, kecuali roti tawar dan dua gelas air putih yang ia minum setelah pulang sekolah untuk bisa menahan rasa laparnya" (Armaraher, 2025, hlm. 22).

Dalam kutipan ini, makanan tidak hanya dimaknai sebagai kebutuhan biologis tetapi juga menjadi simbol perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak. Harapan Iyan untuk memperoleh makanan menandakan adanya kebutuhan emosional yang lebih besar, yaitu keinginan untuk diakui keberadaannya dalam keluarga. Ketika harapan tersebut kembali tidak terpenuhi, konflik psikologis semakin mendalam karena ego gagal menyeimbangkan dorongan id dengan kenyataan yang dihadapi. Data tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kasih sayang menjadi akar utama munculnya konflik-konflik berikutnya. Pengalaman emosional yang terus-menerus berulang menyebabkan terbentuknya konsep diri negatif, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam mempercayai orang lain. Dengan demikian, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi menjadi faktor dominan dalam pembentukan konflik batin tokoh Iyan.

#### 2. Konflik Batin akibat Tekanan Sosial dan Lingkungan

Konflik keluarga yang dihadapi Iyan tidak berhenti hanya di lingkungan rumah, tetapi juga memengaruhi kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pengalaman penolakan yang terus-menerus membuat Iyan merasa tidak aman ketika berada di tengah orang lain.

"Riyan tidak bisa menghilangkan perasaan resah yang dirasakannya setiap kali melangkahhkan kaki ke sekolah dan bertemu dengan manusia-manusia asing di sana." (Armaraher, 2025, hlm. 16).

Kutipan yang disampaikan menunjukkan bahwa kecemasan sosial merupakan konsekuensi dari konflik emosional yang dialami dalam keluarga. Ego berupaya melindungi diri dengan menghindari situasi sosial yang dianggap dapat menimbulkan rasa sakit, sementara id tetap menginginkan penerimaan dari lingkungan. Pertentangan antara keduanya menyebabkan timbulnya rasa takut, kecemasan, dan kurangnya percaya diri.

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, pengalaman masa kecil yang penuh dengan penolakan dapat tersimpan dalam alam bawah sadar dan memengaruhi perilaku individu di kemudian hari. Oleh karena itu, kecemasan yang dialami Iyan saat berada di sekolah tidak hanya disebabkan oleh lingkungan sekolah itu sendiri, tetapi juga merupakan manifestasi dari pengalaman emosional yang belum terselesaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial individu. Semakin besar tekanan emosional yang dialami seseorang dalam keluarga, semakin



besar pula kemungkinan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

"Namun, bagi Riyan bukan hanya tubuhnya yang sakit, hatinya juga." (Armaraher, 2025, hlm. 78).

### 3. Konflik Batin sebagai Bentuk Pertahanan Diri

Konflik batin yang dialami Iyan secara berkepanjangan mendorong terbentuknya berbagai mekanisme pertahanan diri sebagai respons psikologis untuk mengurangi tekanan emosional dan mempertahankan keseimbangan mental. Mekanisme tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap pengalaman-pengalaman yang menimbulkan konflik sehingga membantu tokoh menghadapi tekanan yang dialaminya.

"Iyan tidak mau ikut, Nda." Riyan memebankan diri menolak ajakan Wena. Ia kembali mengingat bagaimana saat terakhir kali Riyan ikut kumpul keluarga, banyak hal menyakitkan yang Riyan dapatkan dibanding dengan kehangatan yang seharusnya ada saat berkumpul bersama keluarga" (Armaraher, 2025, hlm. 72).

Data tersebut menunjukkan bahwa Iyan menggunakan mekanisme penghindaran. Dalam pandangan Freud, ego mengadopsi mekanisme ini untuk mengurangi kecemasan yang timbul akibat pengalaman yang menyakitkan. Dengan menghindari situasi tertentu, individu berusaha melindungi diri dari kemungkinan mengalami luka emosional yang serupa. Situasi serupa terlihat ketika Iyan memilih untuk memendam semua rasa sakitnya.

"Riyan tidak menjawab. Ia tidak ingin membahas tentang lukanya. Ketika malam setelah pulang dari rumah oma, Riyan tidak berbohong jika punggung dan lengannya terasa begitu nyeri hingga membuat suhu tubuhnya meningkat. Semalaman Riyan menangis." (Armaraher, 2025, hlm. 90).

Sikap diam Iyan mencerminkan mekanisme represi, yaitu proses menekan pengalaman traumatis ke alam bawah sadar. Meskipun tidak diungkapkan secara verbal, emosi tersebut tetap muncul dalam bentuk tangisan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak benar-benar hilang, melainkan hanya disembunyikan oleh ego agar individu tetap dapat menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, mekanisme pertahanan diri yang digunakan Iyan adalah bentuk adaptasi psikologis terhadap tekanan yang terus-menerus ia alami. Namun, mekanisme ini bersifat sementara karena akar konflik belum mendapatkan penyelesaian yang nyata.

### 4. Konflik Batin yang Mengarah pada Trauma Emosional

Akumulasi pengalaman menyakitkan membuat konflik batin yang dialami Iyan berkembang menjadi trauma emosional. Trauma tersebut muncul akibat penolakan, kurangnya kasih sayang, dan perlakuan buruk yang diterimanya sejak kecil. Dampaknya, Iyan menjadi pribadi yang tertutup, sulit mempercayai orang lain, dan sering dihantui pengalaman masa lalu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penderitaan psikologis Iyan jauh lebih menyakitkan dibandingkan penderitaan fisik. Trauma ini memengaruhi cara Iyan memandang dirinya sendiri, sehingga muncul perasaan tidak berharga dan tidak layak dicintai. Trauma emosional juga terlihat melalui kutipan berikut.

"la memijat lengannya yang nyeri akibat kejadian benturan lantai di rumah Oma. Bahkan untuk sakit fisik yang jelas terlihat, bundanya tidak menyadarinya, apalagi dengan jiwanya yang sakit. Apa Riyan harus memohon-mohon di lantai sambil menangis agar orang tuanya bisa melihat bagaimana kesakitannya selama ini? Belum melakukannya saja Riyan sudah tahu apa yang akan ia dapat. Kalau bukan makian, mungkin dianggap sakit jiwa" (Armaraher, 2025, hlm. 87).

Data tersebut mencerminkan konflik antara kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan ketakutan akan penolakan kembali. Dominasi superego membuat Iyan memilih untuk memendam penderitaannya demi menjaga hubungan keluarga. Di sisi lain, id tetap mendambakan kasih sayang, yang membuat pertentangan ini semakin memperburuk tekanan emosional yang dia alami.

### B. Proses Pendewasaan

Proses pendewasaan tokoh Iyan berlangsung secara bertahap akibat konflik batin yang terus dialaminya. Analisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud menunjukkan bahwa pendewasaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui berbagai pengalaman emosional yang membentuk pola pikir, sikap, dan keputusan yang diambil. Dalam proses ini, ego berkembang menjadi lebih dominan, sehingga dapat menyeimbangkan dorongan id dan tuntutan superego. Penelitian ini mengidentifikasi lima bentuk proses pendewasaan, yaitu melalui pendekatan emosi, tekanan dan kepatuhan, kemampuan memaafkan, adaptasi sosial, dan penerimaan realitas.

#### 1. Proses Pendewasaan melalui Pendekatan Emosi

Tahap awal pendewasaan terlihat saat Iyan mulai mampu mengendalikan emosinya, meski masih menyimpan luka batin akibat perlakuan keluarganya. Di awal cerita, Iyan sering menunjukkan perasaan sedih, kecewa, dan keinginan untuk diperhatikan. Namun, seiring bertambahnya pengalaman hidup, ia mulai belajar mengatur emosinya agar tidak memperburuk situasi.

"Riyan tahu akan seperti ini pada akhirnya, makanya ia lebih memilih barigkit dari duduknya dan pergi begitu saja menuju kamar, mengabaikan Danan dan juga Uan yang hanya menatap dirinya." (Armaraher, 2025:9)

Data tersebut menunjukkan jika Riyan mulai menunjukkan kemampuannya dalam mengendalikan emosi dengan tidak memperpanjang permasalahan. Ia memilih



untuk menjauh sebagai strategi untuk menguasai dirinya sendiri. Perkembangan kognitif tersebut memungkinkan tokoh Iyan untuk berpikir lebih logis dan rasional saat menghadapi tantangan. Menurut pandangan Sigmund Freud, ego bekerja berdasarkan prinsip kenyataan, mencari cara yang logis dan wajar untuk memenuhi kebutuhan internal tanpa terjebak dalam konflik yang berkepanjangan. Dengan memilih untuk mundur, Riyan mencoba pendekatan yang lebih seimbang, tidak lagi sekadar menyerah pada dorongan untuk menangis atau menarik diri dari situasi. Tindakan ini mencerminkan proses perkembangan psikologis dan usaha untuk meredakan bentrokan batin.

Kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah indikator penting dalam proses pendewasaan psikologis. Sikap diam yang dipilih Iyan bukan lagi menunjukkan kelemahan, tetapi merupakan bentuk pengendalian diri yang lebih matang. Ia mulai memahami bahwa tidak semua konflik perlu diselesaikan dengan pertengkaran atau emosi yang meluap-luap. Kesadaran ini menandakan adanya pergeseran pola pikir dari reaktif menjadi lebih rasional. Selain itu, perkembangan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang menyakitkan tidak selalu berdampak negatif. Sebaliknya, pengalaman tersebut berfungsi sebagai proses pembelajaran yang membentuk kematangan emosional tokoh, sehingga ia dapat menghadapi konflik dengan lebih tenang.

## 2. Proses Pendewasaan melalui Tekanan Dan Kepatuhan

Pendewasaan selanjutnya terlihat dari kemampuan Iyan untuk bertahan menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan keluarganya. Sepanjang hidupnya, ia sering kali menghadapi tuntutan yang tidak sejalan dengan keinginannya. Meski demikian, ia tetap menjalankan tanggung jawab yang diembannya.

"Riyan mengangguk menuruti apa yang bundanya perintahkan. Jauh di dalam lubuk hatinya ia ingin sekali memberontak. Namun, Riyan terlalu takut. Ia tidak punya siapa pun lagi selain keluarganya." (Armaraher, 2025:63)

Data tersebut menunjukkan fase awal perkembangan Riyan, di mana konflik batin antara keinginan untuk memberontak (id) dan tekanan dari norma keluarga (superego) diselesaikan dengan kepatuhan yang didasari oleh rasa takut, menunjukkan ego yang masih lemah. Serta menggambarkan transisi menuju dewasa sebagai perjuangan ego untuk mengatasi ketergantungan emosional terhadap keluarga, dengan kemungkinan untuk berkembang menjadi otonomi yang rasional jika konflik tersebut dapat diintegrasikan secara adaptif. Proses ini mencerminkan dinamika psikologis menurut Freud di mana realitas dan rasa cemas moral memicu mekanisme pertahanan seperti penekanan untuk mempertahankan stabilitas sementara.

## 3. Proses Pendewasaan melalui Kemampuan Memaafkan

Kemampuan untuk memaafkan merupakan langkah krusial dalam perkembangan psikologis karakter Iyan. Setelah mengalami berbagai luka emosional, ia mulai berusaha menciptakan ruang untuk perbaikan hubungan dengan keluarganya.

"Mungkin Riyan mengalami kesulitan yang sama seperti Danan yang tidak mudah memaafkan, tapi Riyan mau mencoba menerima Wena dengan baik dan memberikannya kesempatan meskipun Riyan sudah merasa hancur." (Armaraher, 2025, hlm. 139).

Kutipan ini mencerminkan bahwa Iyan tidak lagi sepenuhnya terpengaruh oleh kemarahan dan kekecewaan. Keinginannya untuk memberi kesempatan kepada Wena menunjukkan perkembangan ego dan superego-nya. Ego berperan dalam mempertimbangkan keuntungan dari memperbaiki hubungan, sedangkan superego mendorongnya untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral seperti empati, kasih sayang, dan pengampunan.

Memilih untuk memaafkan tidak berarti menghapus semua luka dari masa lalu. Sebaliknya, tindakan ini menandakan bahwa Iyan mulai melepaskan beban emosional yang selama ini mengikatnya. Ia menyadari bahwa mempertahankan kebencian hanya akan memperpanjang rasa sakit yang dialaminya. Kemampuan memaafkan menjadi bukti bahwa konflik batin tidak selalu berujung pada kehancuran psikologis. Dalam diri Iyan, konflik tersebut malah menjadi sarana untuk mencapai kematangan emosional dan meningkatkan kemampuan untuk memahami orang lain.

## 4. Proses Pendewasaan melalui Adaptasi Sosial

Proses pendewasaan tokoh juga terlihat dari kemampuan Iyan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Di awal cerita, ia merasa cemas ketika berinteraksi dengan orang lain karena pengalaman penolakan dalam keluarganya membuatnya sulit untuk mempercayai orang di sekitarnya.

"Riyan mulai bisa tertawa lepas di sekolah saat ia berinteraksi dengan teman-temannya. Waktu demi waktu Riyan paksa lewati untuk bertahan dengan Bunda dan Ayah, demi kedua saudaranya yang pasti melihat Riyan dari atas sana." (Armaraher, 2025:270)

Pada data tersebut proses pendewasaan Riyan tampak jelas melalui kemampuannya menyesuaikan diri dengan tekanan yang ada dalam hidup. Ia mulai tertawa kembali dan aktif dalam berinteraksi sosial, meskipun masih memikul tanggung jawab keluarga. Ini menunjukkan bahwa Riyan tidak lagi sepenuhnya dikuasai oleh id, yang berkaitan dengan kesedihan, tetapi sudah mengaktifkan fungsi egonya untuk beradaptasi dengan kenyataan Sigmund Freud berpendapat bahwa individu yang memiliki kesehatan mental yang baik adalah mereka yang bisa menyeimbangkan fungsi id, ego, dan superego. Keinginannya untuk bertahan demi keluarganya



menunjukkan adanya superego yang kuat yang telah menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian.

Dari perspektif psikoanalisis Freud, perubahan ini menunjukkan bahwa ego telah berhasil mengurangi pengaruh rasa takut yang muncul akibat pengalaman traumatik di masa lalu. Ego mampu menilai realitas dengan lebih objektif sehingga Iyan tidak lagi melihat seluruh lingkungan sebagai ancaman. Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan perkembangan kepribadian yang signifikan, di mana tokoh mulai membangun kepercayaan terhadap orang lain dan menjalin hubungan interpersonal yang lebih baik. Dengan demikian, proses kematangan Iyan tidak hanya terjadi di aspek emosional, tetapi juga di aspek sosial yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

### 5. Proses Pendewasaan Melalui Penerimaan Realita

Tahap akhir dari proses pendewasaan ditunjukkan melalui kemampuan Iyan untuk menerima realitas hidupnya. Setelah menghadapi berbagai konflik, ia mulai memahami bahwa tidak semua harapan dapat terwujud sesuai keinginannya.

"Riyan tidak bisa marah bahkan menolak kehadiran adik barunya. Mungkin dengan kehadiran adik barunya nanti, keluarganya akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik." (Armaraher, 2025:279)

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedewasaan Riyan dalam menghadapi perubahan di dalam keluarganya. Ia tidak merasa keberatan dengan kehadiran adik barunya, malah melihatnya sebagai kesempatan untuk masa depan yang lebih baik. Dari perspektif psikoanalisis, sikap ini menggambarkan kemampuan Riyan dalam mengatur dorongan yang bisa menimbulkan rasa cemburu atau penolakan. Ego berfungsi untuk mengevaluasi keadaan dengan cara yang realistis, sementara superego memberikan arahan dalam sikap moral untuk menerima. Menurut Sigmund Freud, kematangan dalam kepribadian terlihat dari kemampuan seseorang untuk mengontrol dorongan naluri serta bertindak sesuai dengan norma-norma sosial.

Secara keseluruhan, proses pendewasaan karakter Iyan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menjadi sarana untuk membentuk kepribadian. Pengalaman kehilangan kasih sayang, tekanan dari keluarga, dan trauma emosional justru mendorong perkembangan ego dan superego sehingga tokoh mampu mencapai kematangan psikologis. Temuan ini mendukung pandangan Freud bahwa perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyeimbangkan dorongan naluri, tuntutan realitas, dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri mereka.

### C. Manifestasi Id, Ego, dan Superego

Analisis struktur kepribadian tokoh Iyan menunjukkan bahwa tindakan dan pilihan yang dilakukannya sepanjang cerita berasal dari interaksi antara id, ego, dan superego, seperti yang diterangkan oleh Sigmund Freud. Ketiga struktur kepribadian itu tidak berjalan sendiri-sendiri,

melainkan saling memengaruhi dalam membentuk cara seseorang bereaksi terhadap berbagai masalah yang dihadapinya. Pada awal cerita, tindakan Iyan didominasi oleh dorongan id karena kebutuhan akan kasih sayang yang belum terpenuhi. Namun, seiring bertambahnya pengalaman dalam hidup, ego berkembang untuk menyesuaikan keinginan dengan kondisi nyata, sementara superego membantu membentuk sikap yang lebih bijak berdasarkan nilai-nilai moral. Perkembangan ketiga aspek itu menunjukkan adanya perubahan dalam kepribadian yang terjadi bertahap hingga tokoh mencapai tingkat kematangan psikologis yang lebih baik.

### 1. Manifestasi Id

Id merupakan struktur kepribadian yang berisi dorongan-dorongan bawaan dan bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan. Pada tokoh Iyan, kemampuan untuk memahami dirinya sendiri terlihat dari keinginan yang kuat untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta diakui oleh keluarganya. Kebutuhan itu menjadi penyebab utama yang mendorong hampir semua pertikaian batin yang ia alami.

"Riyan mengedarkan pandangannya hingga bulak sengaja menangkap pemandangan kedekatun seorang anak kecil bersama kedua orang tuanya. Mereka tertawa bersama sambil sesekali diselingi obrolan kecil. Tatapan mata sang ayah yang menatap anaknya penuh kasih ternyata lebih ingin Riyan rasakan daripada mainan lego yang ia lamunkan tadi." (Armaraher, 2025:34-35)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa struktur id dalam diri Riyan terwujud melalui dorongan afektif yang sangat kuat untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Fokus perhatian Riyan tidak lagi terletak pada keinginan untuk memiliki mainan lego, tetapi beralih kepada kehangatan hubungan antara seorang anak dan orang tuanya yang ia amati. Pergeseran objek keinginan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan afeksi menjadi dorongan psikologis yang lebih dominan dibandingkan dengan kebutuhan material. Menurut Freud, id adalah sistem kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu prinsip yang mendorong individu untuk memperoleh kepuasan secara langsung terhadap berbagai kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan emosional. Oleh karena itu, keinginan Riyan untuk merasakan kasih sayang orang tua adalah manifestasi dari dorongan id yang muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan afeksi dalam hidupnya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa dorongan id dalam diri Riyan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional yang bersifat fundamental. Hasrat untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan kedekatan dengan orang tua merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan afeksi yang menjadi dasar.

### 2. Manifestasi Ego

Ego adalah bagian dari kepribadian yang mengambil keputusan berdasarkan prinsip realitas. Fungsi utama ego



adalah mempertemukan dorongan bawah sadar dengan kondisi nyata yang dihadapi seseorang. Dalam novel, gejala ego mulai muncul ketika Iyan menyadari bahwa harapan untuk mendapat perhatian dari keluarganya tidak selalu bisa tercapai.

"Riyan yang ingin menyentuh kotak itu mengurungkan niatnya, ia tidak berani bermimpi memilikinya, lagi pula Danan pasti akan memarahinya kalau ia pergi terlalu lama." (Armaraher, 2025:34)

Data tersebut mencerminkan dominasi ego dalam diri Riyan ketika ia memutuskan untuk tidak menyentuh kotak yang diinginkannya. Meskipun ada dorongan untuk memenuhi keinginannya, Riyan memilih untuk menahan diri dengan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin ia hadapi, yaitu dimarahi oleh Danan jika ia terlalu lama meninggalkan pekerjaannya. Dalam pandangan psikoanalisis Freud, ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yaitu prinsip yang mendorong individu untuk menyesuaikan dorongan id dengan tuntutan realitas. Oleh karena itu, keputusan Riyan mencerminkan fungsi ego yang mampu mengendalikan dorongan sesaat melalui pertimbangan rasional terhadap situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa ego memiliki peran penting dalam mengendalikan dorongan naluri agar tidak bertentangan dengan realitas. Kemampuan Riyan untuk menunda keinginannya menunjukkan adanya pengendalian diri yang didasarkan pada pertimbangan logis terhadap situasi sosial di sekitarnya. Hal ini menegaskan bahwa ego tidak menghilangkan keinginan yang berasal dari id, melainkan mengarahkan individu untuk memilih tindakan yang paling memungkinkan dan dapat diterima oleh realitas. Dengan demikian, konflik batin yang dialami Riyan memperlihatkan fungsi ego sebagai penyeimbang antara dorongan emosional dan tuntutan lingkungan sehingga menghasilkan keputusan yang lebih tepat.

### 3. Manifestasi Superego

Superego merupakan struktur kepribadian yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, norma, dan hati nurani. Dalam perkembangan karakter Iyan, superego menjadi semakin dominan di bagian akhir cerita ketika ia mulai mampu mengesampingkan kepentingan pribadinya demi menjaga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

"Jangan dekat-dekat, Uan. Nanti kena air panas." Riyan memperingati sambil melirik ke arah lain untuk mencari kain lap agar dapat menahan panasnya panci setelah ia mematikan kompor." (Armaraher, 2025:49)

Kutipan tersebut menggambarkan dominasi superego dalam diri Riyan melalui sikapnya yang memperingatkan Uan agar tidak terlalu dekat dengan panci berisi air panas. Tindakan ini mencerminkan kesadaran moral yang mendorong Riyan untuk mengutamakan keselamatan orang lain di atas kepentingan pribadinya. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, superego adalah sistem kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali perilaku berdasarkan

nilai-nilai moral, norma sosial, dan hati nurani yang telah diinternalisasi. Oleh karena itu, perilaku Riyan menunjukkan bahwa tindakannya tidak didorong oleh kepentingan pribadi, melainkan oleh tanggung jawab moral untuk melindungi adiknya dari potensi bahaya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi superego dalam diri Riyan telah berkembang melalui kemampuan untuk mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam bertindak. Tindakan memperingatkan Uan merupakan wujud nyata dari kesadaran moral yang berfungsi mengendalikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa superego berperan sebagai pengarah perilaku yang mendorong individu untuk bertindak secara bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan yang diambil.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter Iyan dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher mengalami konflik batin yang rumit akibat kurangnya kasih sayang dalam keluarga, tekanan sosial, mekanisme pertahanan diri, dan trauma emosional. Konflik-konflik ini muncul karena adanya pertentangan antara kebutuhan emosional tokoh dan realitas yang dihadapinya, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan psikologisnya. Konflik batin yang dialami Iyan tidak hanya menyebabkan penderitaan, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong dalam proses pendewasaan. Proses ini ditunjukkan melalui kemampuan untuk mengendalikan emosi, menerima tekanan hidup, memaafkan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menerima kenyataan hidup dengan cara yang lebih dewasa. Perubahan ini mencerminkan perkembangan kepribadian tokoh dari individu yang dipenuhi kekecewaan menjadi pribadi yang lebih matang dalam menghadapi permasalahan. Analisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud menunjukkan bahwa struktur kepribadian id, ego, dan superego saling berinteraksi dalam membentuk perilaku tokoh. Pada awal cerita, id lebih dominan melalui dorongan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Selanjutnya, ego berkembang sebagai penengah antara keinginan dan kenyataan, sementara superego semakin kuat melalui munculnya kesadaran moral, kemampuan untuk memaafkan, dan penerimaan terhadap realitas. Keseimbangan ketiga struktur kepribadian ini menunjukkan bahwa konflik batin dapat menjadi sarana untuk membentuk kematangan psikologis seseorang. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya mengenai hubungan antara konflik batin, proses pendewasaan, dan struktur kepribadian dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika psikologis tokoh dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda.

### Saran

Bagi para pembaca, diharapkan lewat penelitian ini, pemahaman tentang pentingnya cinta, komunikasi, dan dukungan dari keluarga dalam perkembangan psikologis



individu dapat ditingkatkan. Perjuangan internal yang dialami oleh tokoh Iyan juga bisa menjadi cerminan bahwa setiap pengalaman hidup, meskipun terasa menyakitkan, bisa menjadi tahapan menuju kedewasaan jika ditanggapi dengan bijaksana.

Untuk peneliti yang akan datang, penelitian ini bisa diperluas dengan pendekatan psikologi sastra lainnya, seperti psikologi humanistik, psikologi individu dari Alfred Adler, atau psikologi analitik oleh Carl Gustav Jung. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi aspek sosial, budaya, feminisme, maupun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah untuk menghasilkan pandangan yang lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2021). *Optimalisasi Motivasi dan Kinerja Pegawai: Memahami Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bintang Pustaka Madani, Yogyakarta.
- Anas Ahmmadi. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Andi Irma Sajani, Zuriyati Zuriyati, Siti Gomo Attas. (2019). *Honami's Personality Aspect: A Study On Freud's Psychoanalysis Of The Main Figures In Holy Mother's Novel By Akiyoshi Rikako*. JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang, 4(1).
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda. (2022). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Kependidikan, 7(1).
- Arhani Lainah, Dahri D, Irma Surayya Hanum. (2024). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ratih Tanpa Smartphone Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 8(2).
- Ari Achmadi. (2022). *Aspek Psikologis Pada Tokoh Utama Berkarakter Statis Dalam Novel The Story Of the Grail And The Passing Of King Arthur Karya Howard Pyle*. Universitas Pakuan.
- Ayu Lestari, Hana Ghina Hanifah. (2024). *Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Memahami Konflik Tokoh Utama Novel "Maryam" Karya Okky Madasari*. Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(4).
- Bertafioni Tyas Putri, Dwi Nopriyanti. (2024). *Tinjauan Psikologi Sastra dalam Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Mar Beranak Di Limas Isa Karya Guntur Alam*. Jurnal Media Akademik, 2 (1).
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dwi Mutia Chan. (2022). *Psychological Study Of The Main Characters In The Novel Primadona By Achmad Munif*. GENTA BAHTERA: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, 8(2).
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Freud, S. (1901). *Zur Psychopathologie des Alltagslebens*. Leipzig: Franz Deuticke.
- Freud, S. (1923/1949). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Hambali, M., & Jenudin. (2013). *Psikologi Umum*. Jakarta: Kencana.
- Ika Andika Dewi Andini. (2023). *Konflik Batin Tokoh Chaka Dalam Novel Kudasai Karya Brian Khrisna*. Universitas Tidar.
- Ilona Pasya Defghi, Hedy Novtansa Nugraheni, Eva Dwi Kurniawan. (2023). *Konsep Diri Tokoh Iyan dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher*. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(6).
- Jarman Aroisi, Diana Aristika Putri, and Muhammad Fahmi Amrullah. (2022). *Building Personality from Al-Ghazali's Perspective: Critical Study of Freud's Psychoanalytic Theory*. Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism 11, no 2: 143-162.
- Kayla Suci Nursahida, Indrya Mulyaningsih. (2024). *Emosi Tokoh Utama pada Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher*. Jurnal Guru Indonesia, 4(2).
- Latifatul Hasanah. (2025). *Konflik Batin Tokoh Alena dalam Menghadapi Tekanan Sosial pada Novel Lilin Karya Saniyah Putri SS: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3 (4).
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuri Najmi Tisatin. *Konflik Batin Seyla dalam Novel Lafaz Cinta Karya Sinta Yudisia Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud*. Universitas Negeri Surabaya.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Rahmawati, A., & Santoso, B. (2023). *Pendekatan Psikoanalisis Freud dalam Analisis Sastra*. Jurnal Psikologi dan Sastra, 5(2), 112-123.
- Sugeng Riadi. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Universitas Negeri Makasar.
- Sulthaanika Ferdy Syahwardi, Fareha Rahmatul Zahra, Nadofah, Dase Erwin Juansah. (2023). *Eufisme Dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher*. Jurnal Bastaka Universitas Balikpapan, 6(2).
- Valentina Eka Amelia, Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). *Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud*. Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 3(3), 261-271
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.